

# Pesantren dalam Halaqoh Kebangsaan

**P**ada tahun 2017, Presiden Indonesia Ir. Joko Widodo melakukan kunjungan ke beberapa Pondok Pesantren di Sumenep. Di antaranya Ponpes Annuqayyah dan Ponpes Al-Amien Prenduan. Kunjungan tersebut, dalam rangka memperingati Hari Perdamaian Internasional.

Dalam kesempatan ini pula, Presiden menyampaikan bahwa bangsa Indonesia yang besar seperti. Yang terdiri dari 714 suku dan 1.100 bahasa lokal berbeda-beda, tetap menjaga dan menjaga kerukunan dalam kemajemukan bangsa kita.

Acara yang bertajuk Halaqoh Kebangsaan bersama ulama pengasuh dan santri berprestasi se-Madura tersebut diselenggarakan di Masjid Jami' Al-Amien Prenduan acara tersebut juga dihadiri oleh sejumlah kiai se-Madura dan wali santri. Pihak pondok juga mendatangkan 500 santri berprestasi se pulau Garam.

Mereka terdiri dari 239 santri berprestasi di bidang hafalan Alquran, dengan hafalan 30 dan 20 juz. Lalu 181 santri berprestasi di bidang non akademik serta 80 santri berprestasi di bidang akademik.

Presiden Jokowi menjelaskan ada 500 santri berprestasi akan diberikan beasiswa tetapi harus diseleksi. Ini dilakukan karena yang ingin dituju adalah perguruan tinggi terbaik se-Indonesia. Menurutnya, dengan sumber daya manusia yang baik maka anak-anak kita menjadi hebat. Negara Indonesia juga menjadi hebat, makmur dan sejahtera. "Kita mempunyai sumber daya alam tapi jika sumber daya manusia tidak diperbaiki akan kalah bersaing dengan negara lain," tegasnya.

Kehadiran Presiden di Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan juga ditemani oleh Gubernur Jawa Timur Dr H. Soekarwo, Bupati Sumenep Dr.

KH. A. Busyro Karim, M.Si, Mensesneg RI Pratikno dan Staf Kantor Kepresidenan RI

Sementara itu, Pimpinan dan Pengasuh Ponpes Al-Amien Prenduan Dr KH. Ahmad Fauzi Tidjani MA mengatakan kegiatan halaqoh kebangsaan dihadiri sebanyak 7.342 santri, 1.024 guru, 1.000 undangan dan santri-santri berprestasi baik akademik dan non akademik, 500 penghafal qur'an.

KH. Ahmad Fauzi menyampaikan ponpes yang akan berusia 65 tahun ini sudah wakaf, yakni tanahnya telah diwakafkan untuk umat. "Milik semua umat untuk mengembangkan dakwah," ujarnya.

Pimpinan dan Pengasuh Ponpes Al-Amien Prenduan Dr. KH. Ahmad Fauzi Tidjani berharap, pesan damai yang disampaikan Presiden Jokowi dapat meningkatkan kecintaan kepada Indonesia. Fauzi mengaku bahagia karena selama 65 tahun berdiri, Jokowi merupakan presiden Indonesia pertama yang datang ke Ponpes Al-Amien Prenduan.

"Melalui Halaqah Kebangsaan, kita berharap kecintaan kepada Indonesia semakin kuat dan mendalam. Keyakinan bahwa Pancasila, NKRI, Bhinneka Tunggal Ika, sebagaimana dirumuskan oleh para pendiri bangsa ini adalah ikhtiar terbaik sebagai ideologi, falsafah, dan dasar negara yang mesti dirawat dan diamalkan nilai-nilainya," ujar pimpinan pondok yang memegang teguh prinsip berdiri di atas dan untuk semua golongan itu.

Pada Acara Pamungkas, Presiden RI Dikukuhkan sebagai keluarga kehormatan ponpes Al-Amien Prenduan Sumenep. Presiden Jokowi juga diberi penghargaan oleh pemilik pondok pesantren sebagai bentuk apresiasi Al-Amien kepada orang nomor satu di Indonesia yang untuk kali pertama berkunjung ke ponpes ini.

# Pesantren dengan Generasi Santri-Preunership

Ribuan santri dan masyarakat berkumpul memadati Kompleks Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan II. Mereka berkumpul untuk menyambut kedatangan salah satu Calon Wakil Presiden (cawapres) RI, Sandiaga Shalahuddin Uno yang melakukan agenda kunjungan ke Pulau Madura.

Kedatangan Cawapres yang akrab dipanggil Bang Sandi ini disambut langsung oleh Pimpinan dan Pengasuh Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan, Dr. KH. Ahmad Fauzi Tidjani, MA.

Dalam sambutannya, Cawapres yang juga merupakan salah satu pengusaha sukses di Tanah Air ini merasa sangat bangga dan tak lupa mengucapkan ribuan terima kasih kepada semua santri dan masyarakat Sumenep khususnya kepada Keluarga Besar Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan.

"Saya sangat senang sekali diberi kesempatan untuk bersilaturahmi di Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan ini." Ujar Calon Wakil presiden yang akan bersanding dengan Prabowo Subianto dalam pilpres 2019 April nanti.

Sebagai salah satu pengusaha sukses, Sandiaga Uno juga memberikan motivasi kepada para santri dan santriwati agar kelak bisa mengikuti jejaknya terjun ke dalam dunia bisnis dan menjadi pengusaha sukses seperti dirinya.

"Saya dulu berangkat dari kegagalan dan akhirnya berkat usaha yang gigih diiringi dengan doa yang kuat, saya bisa berdiri di hadapan para santri seperti sekarang ini, saya yakin generasi muda seperti kalian bisa menjadi generasi penerus bangsa yang luar biasa."

Cawapres No. Urut 02 tersebut juga menitipkan pesan dan harapan agar santri dan santriwati bisa menjadi generasi penerus bangsa

dan kader pemimpin umat yang siap berkhidmah di tengah masyarakat untuk membangun bangsa dan Negara Indonesia. "Kalian semua adalah calon pemimpin bangsa, maka jadilah pribadi yang terbaik dan luar biasa."

Sandiaga juga kagum melihat pesantren yang dikelola secara modern dan profesional tersebut. Kepada para santri yang menyemut untuk bersalaman dengan Cawapres yang juga mantan Wakil Gubernur Jakarta ini. Sandi pun menitipkan pesan agar mereka terus mengasah kemampuan dan menumbuhkan jiwa santripreuner.

"Sudah saatnya para santri menumbuhkan jiwa pengusaha, niat keras menciptakan lapangan kerja. Pesan saya good is not enough, why not be the best so be the best. Bagus saja tidak cukup. Harus menjadi yang terbaik, maka jadilah yang terbaik," kata Sandi yang disambut gemuruh tepuk tangan ribuan santri.

Sementara itu, Pimpinan dan Pengasuh Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan KH. Dr. Ahmad Fauzi Tidjani, MA menyampaikan apresiasi dan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya atas kunjungan dan kedatangan Pengusaha sekaligus Mantan Wakil Gubernur DKI Jakarta tersebut.

"Terimakasih atas kunjungan Pak Sandi sebagai salah satu pengusaha sukses di Indonesia dan mudah-mudahan di lain kesempatan dapat berkunjung kembali ke Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan"

Setelah melakukan kunjungan ke Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan Sandiaga Uno juga dijadwalkan melakukan kunjungan ke berbagai tempat di Madura, salah satunya ke Ponpes Mambaul Ulum Bata-Bata Pamekasan.

# Harapan Besar Pada Generasi Kedua

Oleh: Samson Rahman

(Pimpinan Al-Qudwah Boarding School Lebak Banten, alumni 1987)

**M**emasuki Al-Amien kini, terasa sangat jauh berbeda dengan memasuki Al-Amien tahun delapan puluhan. Al-Amien delapan puluhan adalah Al-Amien yang sangat sederhana. Al-Amien delapan puluhan adalah Al-Amien perjuangan. Al-Amien yang serba sederhana. Al-Amien yang serba kurang lengkap fisik dan sarana. Al-Amien yang dibangun di atas semangat dan cita. Cita melahirkan generasi. Generasi Rabbani yang senantiasa dekat dengan Allah. Generasi pejuang yang terus menerobos zaman dengan mata batin keimanan dan mata hati keislaman yang penuh bara. Ini yang saya rasakan di tahun delapan puluhan di Al-Amien yang berbalut kesederhanaan namun dengan cita raksasa yang tak bisa saya ungkapkan.

Wajah wajah ceria para ustadz yang rata rata masih sangat energik dan penuh vitalitas itu begitu terasa mengalirkan hangatnya semangat khidmat pada para santri yang ingin menimba ilmu di Al-Amien. Semangat untuk melahirkan generasi cerdas yang bukan hanya intelek, tapi juga memiliki kecerdasan nurani dan spiritual yang tidak terputus pada Penguasa langit dan bumi.

Al-Amien waktu itu adalah Al-Amien yang berdenyut keinginan untuk menjadi sesuatu. Berbagai cita-ide dan visi-misi bagai berhamburan dari rahimnya. Rahim Al-Amien yang subur melahirkan generasi baru. Generasi pejuang dan penegak nilai nilai Islam kapan dan dimanapun mereka berada.

Semangat itulah yang dipompakan oleh pimpinan dan pengasuh pondok saat itu. Kiai Idris Djauhari, rahimahullah. Kiai muda yang dengan kobaran semangatnya terus membakar cita kami pagi dan petang untuk hadir di panggung

sejarah memberikan kontribusi sebesar besarnya bagi sebanyak banyak manusia. Lontaran lontaran kalimat hikmah dan petuahnya yang sederhana, mudah ditangkap dan aplikatif terus memancarkan inspirasi bagi santri santrinya. Beliau betul betul menjadi idola yang sangat berwibawa dan disegani bukan hanya oleh murid-muridnya namun juga oleh para guru dan wali santri yang mengenalinya.

Kiai Idris, demikian kami memanggil beliau, bagi santri santrinya saat itu, kini bahkan nanti, bagai "mata air" inspirasi yang tidak kering-keringnya untuk ditimba dan direguk. Beliau adalah sosok guru yang betul betul menjiwai makna pendidikan. Sehingga inovasi inovasi pembelajaran beliau terus gulirkan. Walaupun beliau "hanya" alumni Gontor saja. Namun gelegak darah otodidaknya membentuk beliau menjadi sosok pendidik yang unik. Medan keras tarbiyah yang beliau geluti telah memberikan "perkuliahan" setingkat S3, yang dilaluinya tanpa bangku kuliah, tapi beliau lalui di malam-malam sunyi di rumahnya yang sangat sederhana. Banyak pimpinan pesantren modern yang lebih muda dari beliau yang mengatakan dengan gamblang bahwa beliau adalah "dokter" tanpa gelar.

Kesederhanaan, kesahajaan dan visi besar itulah yang kemudian menjadikan Al-Amien seperti sekarang. Ditambah setelah kedatangan kakak beliau, KH. Ahmad Tijani Djauhari MA, dan KH. Maktum Djauhari MA, barisan pendidik dengan cita raksasa itu terasa mendekati sempurna. Trio pendidik tanpa kenal lelah ini membuat Al-Amien semakin diperhitungkan di kancah nasional dan menjadi salah satu destinasi pendidikan paling favorit.

Tahun delapan puluhan dengan kesederhanaan

bangunan dan kehebatan visi misi pasti akan senantiasa didengungkan oleh para penerusnya, generasi kedua. Yang secara pendidikan formal jauh lebih baik dari para pendiri Al-Amien. Pimpinan teras Al-Amien generasi kedua rata-rata memiliki gelar kesarjanaan S3 dari berbagai disiplin ilmu.

Kini Al-Amien memasuki era baru. Era generasi kedua dari para pimpinan generasi awal yang penuh gairah. Era generasi kedua dengan tantangan yang jauh sangat berbeda.

Perkembangan bangunan fisik sebuah lembaga, institusi atau organisasi bila tidak diikuti oleh perkembangan pikir-j jiwa dan mental-akhlak, dia akan tergerus pada hal-hal bendawi dan materi. Sehingga sisi spiritualitas menjadi kering kerontang.

Al-Amien harus tidak demikian. Darah juang para pendiri Al-Amien hendaknya terus mengalir dalam darah generasi generasi selanjutnya. Nafas ukhrawi hendaknya terus menjadi hembusan dzikirnya. Sebab Al-Amien besar bukan karena promosi atau iklan. Dia besar karena ada gelombang doa dalam suara diam para kiai yang

kini telah mendahului kita. Nafas malam yang menerobos langit dan menggedor Arasy itulah yang membuat Al-Amien berkembang hingga sekarang.

Melihat gedung gedung megah dan kokoh berdiri bagai menjadi saksi sejarah bahwa Al-Amien pernah merangkak dari bawah sebelum gedung-gedung itu kini berdiri.

Al-Amien dulu dan kini tak berbeda spiritnya. Spirit perjuangan dan jihad pendidikan untuk melahirkan dan menghadirkan mundzir al-Qaum yang memberi pencerahan dan membersihkan cahaya kebenaran bagi banyak orang.

Inovasi-inovasi kreatif generasi kedua sangat dinantikan oleh para santri, para wali santri dan para aktivitis pendidikan, terutama kalangan pesantren. Pimpinan Al-Amien generasi kedua, selain meneruskan dan menyempurnakan mimpi besar para pimpinan generasi pertama, harus terus menghadirkan ide ide segar dan membangun “mimpi baru” agar Al-Amien menjadi wadah pendidikan yang berdenyutkan inovasi tanpa henti.

---

# Al-Amien Prenduan Untuk Indonesia Maju

Oleh: H. Hendra Zainuddin, M.Pd.I

(Alumni Al-Amien Prenduan/Pengasuh Pesantren Aulia Cendekia Palembang)

**K**etika kita pertama kali menginjakkan kaki di kawasan pondok pesantren al-Amien Prenduan, terasa ada kekaguman tersendiri. Hal ini tidak lain karena begitu besarnya peran pondok pesantren ini di dalam mendidik para santri, khususnya dari daerah Prenduan Madura sendiri maupun dari pelosok tanah air, untuk lebih baik di dalam perilaku kesehariannya maupun perilaku keagamaannya. Sebab itu, tak sedikit kalangan yang menganggap

pesantren sebagai “miniatur” masyarakat dan bahkan Almarhum KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur) menyebut pesantren sebagai “subkultur”.

Cikal bakal pesantren al-Amien Prenduan yang dirintis oleh KH. Chotib (kakek/buyut para pengasuh sekarang) berdiri pada awal abad-20 M telah berkontribusi bagi perkembangan pendidikan Indonesia, khususnya upaya mewujudkan idealisme pendidikan nasional, yang bukan sekedar hanya meningkatkan

kualitas sumber daya manusia (human resource) pada aspek penguasaan sains-teknologi, melainkan juga lebih concern dalam mencetak warga memiliki ketakwaan kepada Allah Swt, terutama dalam memupuk generasi yang bermoral baik (akhlaq al-karimah).

Pesantren al-Amien Prenduan telah mentradisikan “lakon” kepesantrenan, di mana pondok pesantren ini telah menanamkan pendidikan nilai-nilai kemanusiaan dengan akhlaq al-karimah sebagai cita-cita utamanya yang secara terus menerus dibentuk melalui pemahaman literal tentang ajaran Islam, pola kepemimpinan kiai-ulama, mata pelajaran formal yang digali dari berbagai kitab kuning (literatur Islam klasik), serta pola kehidupan kultural yang terefleksi dari upacara-upacara dan pengalaman keagamaan ataupun kemanusiaan.

Sepertidiakui oleh Kuntowijoyo, bahwa melalui pola relasi kiai-santri, tradisi kepesantrenan itu terpelihara hingga saat ini. Hubungan antara pesantren dan masyarakat selalu terjaga karena sejumlah santri (alumni) selalu berhubungan dengan kiai sekalipun telah lama meninggalkan masa pendidikan formalnya di pesantren.

Sebagai sebuah tradisi, menurut Azyumardi Azra, pondok pesantren telah melakukan tiga peranan sekaligus, yakni; transmission Islamic of knowledge (penyampain ilmu-ilmu keislaman), maintenance of Islamic tradition (pemeliharaan tradisi Islam), dan reproduction of ulama (pembinaan calon ulama). Watak utama yang melekat pada pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan keagamaan telah menjadikannya memiliki tradisi mata rantai keilmuan tersendiri.

Pendidikan di pondok pesantren telah berpengaruh besar terhadap kepribadian para santri. Bila ditinjau dari perspektif teori kepribadian behavioristik disebutkan bahwa tingkah laku seseorang diperoleh dan dibentuk melalui proses belajar. Merujuk pada teori tersebut, maka perubahan tingkah laku santri sangat ditentukan oleh pendidikan di pondok

pesantren al-Amien Prenduan. Sejalan dengan Panca Jiwa Pesantren al-Amien Prenduan, yakni keikhlasan, kesederhanaan, persaudaraan, kemandirian, dan kebebasan, maka tujuan pendidikan di pondok pesantren al-Amien Prenduan tidak semata-mata untuk bersifat transfer of knowledge, tetapi untuk meningkatkan kualitas keimanan, melatih dan mempertinggi semangat dan kemanusiaan, mengajarkan sikap dan tingkah laku yang jujur dan bermoral, dan menyiapkan para santri untuk hidup sederhana dan bersih hati.

Dalam upaya pembentukan kepribadian santri, perlu juga didukung oleh pengasuh yang bijaksana, dewan asatidz/asatidzah yang berkompetensi, pengurus yang tegas, peraturan yang konsisten, lingkungan pondok pesantren yang nyaman, sarana prasarana yang memadai dan lainnya. Semua itu telah dimiliki oleh pondok pesantren al-Amien Prenduan. Karena itu, pondok pesantren al-Amien Prenduan sebagai “laboatorium edukasi dan sosial” bagi para santri. Sehingga ketika ia lulus mampu berkiprah dalam masyarakat, misalnya, mendirikan lembaga pondok pesantren, ceramah dalam pengajian, pengusaha, dan lain sebagainya.

Lebih jauh, dalam perjalanannya pondok pesantren al-Amien Prenduan selalu memiliki upaya untuk mempertahankan nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan Islam. Memang harus disadari bahwa tantangan yang dihadapi pondok pesantren al-Amien Prenduan saat ini tidaklah ringan. Di sinilah, pondok pesantren al-Amien Prenduan harus mampu menghadapi tantangan tersebut sembari melakukan inovasi-inovasi sistem pembelajaran, tanpa harus menghilangkan “nilai-nilai kepesantren”-nya.

Atas dasar inilah tak berlebihan bila dikatakan pondok pesantren al-Amien Prenduan Untuk Indonesia Maju. Insya Allah.

# Al-Amien dan Lahirnya Tokoh Pencetak Generasi Qurani

Oleh: KH. Dr. Didik Hariyanto

**P**ondok Pesantren Al-Amien Prenduan pantas berpanjang syukur. Adalah KH. Dr. Didik Hariyanto, Lc., MA. Putra emas yang pernah sekolah di Al-Amien ini, telah banyak berjasa melahirkan Generasi Qurani yang tersebar di seantero Nusantara. Ia pula, perintis 'pabrik'-nya Imam *Da'i hafizh Al-Quran* melalui lembaga pendidikan yang ia dirikan, *Islamic Center Wadi Mubarak (ICWM)* Megamendung Bogor Jawa Barat.

Atas izin Allah, ICWM yang didirikan sejak 3 Februari 2008 ini sudah meluluskan 485 Alumni Penghafal Al-Quran. Bukan hanya itu, Kiai yang berdarah Madura ini juga merintis sekolah Tahfizh Anak Usia Dini Sahabat Qur'an (TAUD SaQu) di bawah naungan Yayasan Sahabat Quran (YASAQU). Di mana dalam kurun waktu 3 tahun, telah berdiri 105 TAUD SaQu di Indonesia dan Luar Negeri. TAUD SaQu adalah sekolah dengan program khusus menghafal Al-Quran mulai usia 3 tahun dengan menggunakan *Attibyan* sebagai metode mempelajari Al-Quran. TAUD SaQu menjadi role model pembelajaran tahfizh sejak dini, yang mana memberikan fasilitas *free franchise fees* alias gratis biaya kerjasama bagi para pejuang dakwah Al-Quran.

## Ruh Sang Guru

Kemauan Didik kecil pada pendalaman ilmu agama telah tertanam sejak kecil. Itu tampak pada motivasinya menuntut ilmu di Al-Amien, "Saya terobsesi untuk bisa baca kitab kuning. Dulu, kalau melihat orang di tangannya bawa kitab kuning, hati sering bergetar. Keren Banget," ungkap Didik, memutar memorinya puluhan

tahun silam.

Terang saja, dalam kurun waktu 6 tahun. Yaitu tahun 1989-1995, Didik sangat menikmati kehidupannya di pondok. "Seru banget bergelut dengan urusan organisasi di pondok, sehingga menjadi bekal sangat berharga dalam menjalani kehidupan di dunia nyata," lanjutnya, yang merasakan urgensi pelajaran berorganisasi guna menjalankan roda aktivitasnya kini.

تعلم من أدبه قبل علمه

"Pelajarilah adab darinya sebelum mengambil ilmunya."

Sedemikian penting adab bagi para penuntut ilmu, maka Didik pun banyak belajar adab dari guru-gurunya di Al-Amien.

Ada beberapa Guru yang sangat membekas dalam ingatannya sampai sekarang. Diantaranya yaitu Ustadz Syamsul Arifin, Guru Wali Kelas 1-nya, Guru yang gigih mengajarkan bahasa Arab dari nol. Ialah *Murobbi* yang tidak pernah kenal lelah membangunkan shalat malam dan tahajjud. Ia pula motivator yang selalu setia mendorong anak didiknya untuk lebih keras lagi dalam belajar dengan penuh kesabaran.

Selain Ustadz Syamsul Arifin, sudah barang tentu, KH. Moh. Tidjani Djauhari, MA; KH. Moh Idris Djauhari; KH. Maktum Djauhari, MA. Adalah guru dan pembimbing utama para santri. Dan tak luput, Didikpun mempunyai kenangan tersendiri pula pada Sang Guru tersebut.

Sejak kelas 3 TMI, Didik sudah berinteraksi dengan KH. Moh. Tidjani Djauhari, MA. Disaat teman seangkatannya masih fokus belajar dan bergelut dengan dunia akademik, Didik sudah

beberapa kali diikutsertakan rapat bersama Kiai Al-Amien dan dipercaya untuk menjaga dan mengelola Perpustakaan Pusat. Kegiatan tersebut tentu saja menjadi modal utama untuk dekat dan akrab dengan berbagai macam literatur keilmuan.

Bersama KH. Moh Idris Djauhari, Didik juga merasakan kesan yang mendalam. Intensitas interaksi ini Didik alami saat menduduki kelas akhir pendidikan di TMI. Kiai Idris merupakan pengajar Tarbiyah, dimana saat menyampaikan metodologi pendidikan sangatlah ampuh dan berkesan. Sehingga hal itu pula yang memotivasi Didik untuk mengambil program Doktor PAI. Alhamdulillah, Atas Izin Allah, Didik pun meraih predikat Cumlaude dengan IPK 3,96.

“Bimbingan dan sentuhan dingin beliau, baik di dalam kelas maupun kegiatan ekstra kulikuler, menjadi modal pokok dalam membangun karakter dan *leadership* di semua sisi kehidupan terutama dalam membangun dan mengembangkan pondok pesantren serta kegiatan organisasi nasional maupun internasional,” ungkap Didik, yang menyatakan kebersamaannya dengan Kiai Idris.

Lebih lanjut Didik merasakan bahwa perpaduan antara kasih sayang dan ketegasan adalah ciri khas Kiai Idris dalam mendidik putra-putri terbaik Al-Amien. Dua sifat ini juga yang dalam ilmu manajemen, disebut sebagai *sticks* and *carrots*- telah banyak membentuk karakter anak didiknya. Sebuah sifat lembut tanpa kehilangan sifat tegasnya dan sebaliknya tegas tanpa kehilangan sifat lembut.

Selain kedua Kyai tadi, adapula KH. Maktum Djauhari yang turut berjasa memberikan ruh perjuangan bagi Didik. Selain di pondok, Didik juga merasakan banyak berinteraksi dengan Kiai Idris setelah lulus Al-Amien. Didik merasa mendapatkan kehormatan yang tak ternilai saat berkesempatan ikut mendampingi putra Kiai Maktum dalam menghafalkan Al Quran. Jika selama menjadi santri, hanya bisa mendengar

cerita tentang kehebatan Kiai Maktum yang menuntut ilmu di Gontor, Madinah dan Mesir. Maka setelah lulus, Didik banyak menimba ilmu dan adab langsung dari KH Maktum tersebut.

‘Semoga Allah merahmati semua guru guru kita dan mengumpulkan kita semua bersama Nabi Muhammad syuga Allah tertinggi’. Aamiin

### **Impian dan Cita**

Al-Amien telah membekali banyak modal kunci kehidupan. Modal tersebut diantaranya adalah ilmu tentang adab, pengabdian pada umat, semangat memperjuangkan agama, menjadi *‘mundzirul qoum’* dan juga semangat melakukan reformasi (sesuai nama angkatannya REFORMIECA) serta semangat melakukan terobosan-terobosan di bidang pendidikan dan dakwah dengan berfikir *out of the box*.

Pasca lulus Al-Amien, Didik mengaku Ingin jadi wartawan (republika) dengan alasan agar bisa haji gratis sambil membuat liputan dari Mekah. Terlebih lagi saat melihat salah satu alumni, Ustadz Ahmadi Thaha, yang bagi Didik sangat memberikan kesan dengan profesinya sebagai wartawan.

Namun Allah kiranya memberikan jalan lain. Setelah tamat Al-Amien, Didik melaksanakan pengabdian di pesantren Asy-Syifa Bantul Yogyakarta yang konsen di bidang Al-Quran. Ternyata justru Al-Quran inilah yang memberikan kenikmatan batin luar biasa. Alhamdulillah Allah pun mengabulkan impian Didik untuk bisa sampai ke Mekah tanpa mengeluarkan biaya yaitu dengan studinya di Madinah. Dan bagi Didik, perjuangannya yang dirasakan sangat keras adalah saat berjuang untuk menghafal Al-Quran dan menembus universitas terbaik di Timur Tengah.

Didik, Sang Pecinta Ilmu ini, kini juga tengah menempuh pendidikan doktoralnya di King Abdul Aziz University dan mendalami Hadits. Hal tersebut baginya adalah sebagai bekal untuk meningkatkan kualitas pendidikan di lembaga yang ia asuh, khususnya, dan pendidikan generasi

Al-Qur'an secara umum di lingkup nasional dan internasional.

Kiai *low profile* ini juga yang merintis sebuah lembaga pendidikan Al-Qur'an yaitu Islamic Center Wadi Mubarak (ICWM). Lembaga ini bertujuan untuk mengembalikan kejayaan ummat Islam dengan memperbanyak generasi Qurani semenjak usia dini. Langkah yang ditempuhnya yaitu dengan membuka jenjang Pendidikan Tinggi sebagai langkah awal penyiapan guru-guru yang berkualitas.

"ICWM ini didirikan pada tahun 2008. Waktu itu kami keliling Indonesia untuk mencari input santri yang berkualitas. Mulai dari 24 santri sampai saat ini yang mendaftar sekitar 2 ribu pendaftar dan hanya terima sekitar 80. Santri kami dari sekitar 15 negara," jelas kiai yang akrab disapa dengan Ustadz Didik.

### Pesan

Kalau kita memikirkan, mengurus dan memperjuangkan agama dan Kalam Allah niscaya Allah akan menyelesaikan semua urusan kita

Sekiranya hati kita suci niscaya tidak akan pernah bosan dengan Qur'an

### Mendahulukan Adab Sebelum Menuntut Ilmu

Adab adalah kunci utama kesuksesan seorang penuntut ilmu atau santri.

Yusuf bin Al Husain berkata,

بِأَدَبٍ تَفْهَمُ الْعِلْمَ

"Dengan mempelajari adab, maka engkau jadi mudah memahami ilmu."

Adab harus dipelajari terlebih dahulu sebelum ilmu. Demikian juga didikan dari Ibu dari Imam Malik. Mendahulukan pengajaran Adab sebelum menuntut ilmu.

Imam Malik rahimahullah pernah berkata pada seorang pemuda Quraisy,

تَعْلَمِ الْأَدَبَ قَبْلَ أَنْ تَتَعْلَمَ الْعِلْمَ

"Pelajarilah adab sebelum mempelajari suatu ilmu."

Kita lebih butuh adab daripada ilmu sebagaimana Makhlad bin Al Husain berkata pada Ibnul Mubarak:

نَحْنُ إِلَى كَثِيرٍ مِنَ الْأَدَبِ أَحْوَجُ مِنْهُ إِلَى كَثِيرٍ مِنْ حَدِيثٍ

"Kami lebih butuh banyak mempelajari adab daripada banyak menguasai hadits.

Maka tidak heran apabila para ulama menghabiskan waktu lebih banyak dalam mempelajari adab daripada belajar ilmu:

Ibnul Mubarak berkata,

تَعْلَمْنَا الْأَدَبَ ثَلَاثِينَ عَامًا، وَتَعْلَمْنَا الْعِلْمَ عَشْرِينَ

"Kami mempelajari masalah adab itu selama 30 tahun sedangkan kami mempelajari ilmu selama 20 tahun."

Keunggulan Al-Amien adalah penanaman adab dan akhlak kepada santrinya sejak baru masuk sampai menjadi alumni. Penanamannya melalui KUK, pengajaran di kelas, nasehat dan uswah dari Majelis Kiai dan Para *Asatidz*. Keindahan akhlak ini yang menjadi modal penting kesuksesan mayoritas alumni al amien di segala bidang baik di bidang dakwah, pendidikan, bisnis dll.

---

*"Jadilah Bibit Unggul yang Tak Habis Dimakan, dan Terus Menjadi Benih yang Dapat Ditanam Kembali. Hingga Dapat Terus Berkembang dan Menyebarkan Produksi Hingga Generasi Berikutnya."*

**(KH. Muhammad Idris Djauhari)**

---

# Dari Al-Quran, Oleh Al-Quran dan Untuk Al-Quran

Oleh: Muhammad FARhan Mauludi

**A**lhamdulillah, saya meyakini sepenuhnya tidak ada sesuatu yang terjadi kebetulan. Allah sudah mengatur skenario kehidupan kita dengan sangat sempurna, absolutely perfect, termasuk skenario kehidupan kita di MTA Al Amien Prenduan. Dari 265 juta populasi manusia di Indonesia dan + 8 Milyar populasi manusia di dunia, Allah memilih kita sebagai Ahlullah, keluarga Allah di bumi. Tentunya sebagai hamba pilihan kita akan mendapatkan banyak keistimewaan dalam hidup kita, akan banyak keajaiban-keajaiban yang kita rasakan saat kita benar-benar dekat dengan Al Quran. Nikmat luar biasa. Subhanallah.

Awalnya, saya bukan termasuk anak yang ingin belajar di pesantren, karena waktu itu saya berpendapat bahwa pesantren bukanlah tempat yang kondusif untuk belajar. Dengan mindset ini, selama dua tahun pertama di MTA Al Amien nyaris tidak ada niat untuk menghafalkan Al Quran. Semua berjalan begitu saja. Keinginan orang tua yang begitu besar ingin menjadikan anaknya seorang hafidz Al Quran adalah motifasi terbesar saya bertahan di pesantren.

Sekali lagi tidak ada sesuatu yang kebetulan, Allah tidak pernah salah memilih kita untuk hidup bersama dengan Ahlullah di MTA Al Amien dan saya termasuk orang yang mendapatkan nikmat dan amanah itu.

Tapi lagi-lagi, karena memang bukan keinginan pribadi, selama dua tahun merasakan pahit manisnya hidup di pesantren, sempat berfikir untuk meninggalkan pesantren ini, sempat juga saya utarakan kepada orang tua keinginan saya untuk 'berhenti' dengan berbagai alasan, dan keputusan saya untuk melanjutkan pendidikan

di MTA Al Amien ini adalah keputusan terbaik yang pernah saya ambil dalam hidup saya, Alhamdulillah.

Di tahun ketiga, tepatnya kelas III SMP (sekarang kelas IX) hidayah menghafal itu datang. Saat itu saya benar-benar punya niat untuk menghafalkan Al Quran. Barulah saya berfikir bagaimana bisa menghafalkan Al Quran 30 juz sementara dalam dua tahun saya baru bisa menghafalkan 3 juz, juz 'amma, juz 1 dan juz 2, itupun hanya target setoran dan belum ngelontok.

Akhirnya saya memutuskan untuk mengikuti program Takhassus. Dibawah asuhan KH. Abdullah Zaini, saya mendapatkan mentoring tahfidz yang luar biasa. Setiap saat kita dimotivasi untuk selalu mengupgrade kualitas dan kuantitas hafalan kita.

Disinilah peranan penting seorang muhafidz dalam mendidik para santrinya. Dan dengan izin Allah pada pertengahan tahun, kelas I MAK saya bisa menyelesaikan hafalan Al Quran 30 juz saya persis di depan koridor majlis MTA, saya setorkan hafalan juz 30 surat ke 114 An-Nas dihadapan ahafidz KH. Abdullah Zaini. Alhamdulillah, itulah sujud syukur pertama saya dalam hidup. The first moment of greatness saya, tepat diusia 17 tahun.

Tidak mudah bukan berarti tidak mungkin. Begitu juga dengan menghafalkan Al Quran, butuh komitmen dan disiplin yang tinggi. Butuh tahapan dan proses, tidak ada yang instan. Menahan rasa kantuk, bosan, jenuh, sakit pinggang karena duduk terlalu lama, semua itu harus dilalui. Membagi waktu antara hafalan dan pelajaran, antara hafalan dan pekerjaan, bahkan antara dunia dan akhirat, dalam disiplin tahfidz

semua balance tidak ada ketimpangan.

Disini mental kita akan terlatih secara natural untuk hidup kuat dan mandiri. Sehingga alam bawah sadar kita otomatis terbentuk sempurna, nyaris tanpa paksaan.

Secara pasti, cepat atau sangat cepat Al Quran akan menuntun kita menuju cita-cita yang sudah lama kita impikan. Al Quran akan membawa kita ke tempat kuliah yang kita inginkan, ke belahan bumi manapun akan Allah memudahkan untuk semua Alhul Quran. Bahkan, kita mungkin baru sadar bahwa semua moment of greatness yang kita alami, semua keberuntungan, semua hasil yang kita raih melebihi prediski kita, semua nikmat tak terhingga yang kita rasakan, itu murni karena barakah Al Quran, bukan karena kita. Subhanallah.

Faktanya, semua yang terhubung dengan Al Quran pasti menjadi yang terbaik. Secara otomatis dan tidak terbantahkan. Jibril yang diamanahkan untuk menyampaikan wahyu Al Quran menjadi Sayyidul Malaik, pemimpin para malaikat. Muhammad Shallallahu Alaihi Wasallam yang diturunkan Al Quran kepadanya menjadi Sayyidul Annbiya' wal Mursalin, pemimpin para Nabi dan para Utusan. Ramadhan yang di dalamnya diturunkan Al Quran menjadi Khairus Syuhur, bulan terbaik. Jumat yang pada hari itu diturunkan Al Quran menjadi Khairul Ayyam, hari terbaik. Dan tentunya semua orang yang membaca, menghafalkan, mempelajari dan mengamalkan Al Quran akan menjadi manusia terbaik.

Kuntum Khaira Ummah, Kalian adalah umat terbaik yang pernah Allah ciptakan. Seorang siswa, dengan Al Quran yang ada dirinya dia akan menjadi siswa terbaik, the best student. Seorang Guru, dengan Al Quran ada dalam jiwanya dia akan menjadi Guru terbaik, the best teacher. Seorang pengusaha, dengan Al Quran yang

terinstall dalam mindsetnya dia akan menjadi pengusaha terbaik, the best entrepreneur. Dan seorang pemimpin, dengan Al Quran yang dia amalkan pasti dia menjadi the best leader.

Dengan semua keyakinan ini, saya berharap kedepan MTA Al Amien Prenduan tidak hanya menjadi tempat untuk menghafalkan Al Quran dan mempelajari pelajaran formal. Tapi juga juga bisa menjadi pusat pelatihan leadership bagi para calon pemimpin bangsa, tempat mentoring bisnis bagi para calon pengusaha muda, dengan begitu para hafidz di MTA Al Amien tidak hanya matang secara spiritual tapi juga matang secara finansial.

Ikut berperan aktif dalam membangun kemakmuran rakyat dengan konglomerasi yang dia pimpin. Harta di tangan, Al Quran di hati. Sehingga dari alumni MTA Al Amien Prenduan ini lahirlah para hafidz preneur yang masuk dalam top richest man in asia atau bahkan in the world. Mengulang kembali sejarah para Billionaires dari kalangan Sahabat Nabi yang mendukung dakwah Islam saat itu. Sehingga dengan harta yang Allah amanahkan, para hafidz kita tidak hanya bisa membangun Pesantren dan Lembaga Pendidikan, tapi juga bisa membangun berbagai macam superblock, kawasan baru, kota-kota baru, yang semua penghuninya adalah hafidzul Quran. Biidznillah.

Selain itu, dengan semua program dan fasilitas yang ada, saya punya harapan dan keyakinan bahwa para hafidz alumni MTA Al Amien Prenduan kedepannya bisa mengambil peranan penting dalam pemerintahan. Menjadi hafidz yang juga seorang Bupati, hafidz yang juga seorang Gubernur, hafidz yang juga seorang Menteri, dan saya haqqul yaqin suatu saat Presiden Republik Indonesia adalah seorang hafidzul Quran. Allahumma bil Qurani baarik bilaadana, Amin.

